

## **PRAKTIK RAMAH LINGKUNGAN MELALUI PENGOLAHAN KOMPOS SAMPAH RUMAH TANGGA DI NAGARI TANJUNG PAUH**

**Dara Latifa<sup>1</sup>, Synthia Ona Guserike Afner<sup>2</sup>, Elviati<sup>3</sup>, Novfirman<sup>4</sup>, Fastabiqul  
Khairad<sup>5</sup>, Farid Azel<sup>6</sup>, Riza Syofiani<sup>7</sup>, Dyah Puspita Sari<sup>8</sup>, Fatardho Zudri<sup>9</sup>,  
Suhadi<sup>10</sup>, Ispiniartriani<sup>11</sup>, Syafri Amir<sup>12</sup>, Muhammad Syakib Sidqi<sup>13</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13</sup>Program Studi Pengelolaan Perkebunan, Jurusan Bisnis Pertanian, Politeknik  
Pertanian Negeri Payakumbuh, Tanjung Pati Kec Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera  
Barat

<sup>1</sup>e-mail dara.latifa@politanipyk.ac.id

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat Nagari Tanjung Pauh dalam mengelola sampah organik rumah tangga menjadi kompos sebagai bagian dari praktik budidaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi dan edukasi, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi dan pengembangan. Kegiatan ini melibatkan perangkat nagari, masyarakat umum, serta Kelompok PKK secara aktif dalam seluruh proses. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah organik, memproduksi kompos, serta menerapkannya pada lahan pertanian. Selain itu, tumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi daerah lain dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** kompos organik, budidaya berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, lingkungan

### **Abstract**

*This community service activity aims to improve the awareness, knowledge, and skills of the people of Nagari Tanjung Pauh in managing household organic waste into compost as part of environmentally friendly and sustainable farming practices. The implementation method consisted of three main stages: socialization and education, implementation and mentoring, as well as evaluation and development. The program actively involved village officials, the general community, and the PKK group throughout the process. The results showed a significant increase in the community's capacity to manage organic waste, produce compost, and apply it to agricultural land. In addition, a collective awareness of the importance of environmental sustainability emerged. This initiative is expected to serve as an inspirational model for other regions in implementing environmentally sustainable waste management systems.*

**Keywords:** organic compost, sustainable farming, community empowerment, environment

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan sampah organik rumah tangga masih menjadi tantangan di banyak daerah, termasuk di Nagari Tanjung Pauh, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagian besar masyarakat belum memiliki kebiasaan dalam memilah dan mengelola sampah organik secara mandiri, sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan menimbulkan masalah kesehatan. Di sisi lain, limbah organik rumah tangga sebenarnya memiliki potensi besar untuk diolah menjadi kompos yang bermanfaat bagi sektor pertanian, terutama dalam meningkatkan kesuburan tanah secara alami dan berkelanjutan.

Mitra dalam kegiatan ini, yaitu masyarakat Nagari Tanjung Pauh dan Kelompok PKK, menghadapi permasalahan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan sampah organik rumah tangga. Kurangnya fasilitas serta minimnya pemahaman tentang teknik pengomposan menjadi penghambat utama. Berdasarkan hal tersebut, direncanakan solusi melalui program pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah organik menjadi kompos yang ramah lingkungan, sekaligus penerapannya dalam praktik budidaya pertanian berkelanjutan.

Sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan anorganik. Limbah rumah tangga merupakan limbah harian yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga, baik berupa sampah organik maupun anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makanan, sisa buah dan sayur, sisa ikan, serta sumber organik lainnya (Muliana, 2023). Sampah organik dikenal sebagai sampah basah yang mudah terurai secara alami, seperti sisa makanan, kulit buah, dan sayuran. Sebaliknya, sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan kayu memerlukan waktu yang lama untuk terurai, namun masih dapat dimanfaatkan jika diolah dengan benar (Izzati, 2024).

Sampah organik yang tidak dikelola dengan baik sering kali hanya ditumpuk atau dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang dapat menimbulkan bau tidak sedap dan mencemari udara (Afner et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memulai pengelolaan sampah sejak dari rumah, salah satunya dengan memisahkan sampah organik dan anorganik (Ashlihah, 2020). Sampah organik mengandung

bahan-bahan organik dengan kadar air tinggi dan mudah membusuk. Penumpukan sampah organik dapat mencemari lingkungan dan memicu timbulnya wabah penyakit. Salah satu cara pengolahan sampah organik adalah dengan membuat pupuk kompos (Azmin, 2022). Pupuk kompos sendiri merupakan pupuk organik yang dihasilkan melalui proses dekomposisi bahan organik dengan bantuan mikroorganisme (Rouf, 2025).

Pengolahan sampah organik skala rumah tangga dapat dilakukan secara sederhana melalui teknik pengomposan aerobik. Teknologi biokonversi ini menggunakan prinsip dasar penguraian bahan organik oleh mikroorganisme dengan bantuan oksigen, sehingga menghasilkan pupuk kompos yang bermanfaat bagi tanah. Selain mengurangi volume sampah, teknik ini juga menjadi solusi ramah lingkungan yang mendukung ketahanan pangan melalui perbaikan struktur tanah (Rini, 2021). Pupuk organik dapat memperbaiki kualitas tanah dan menyediakan nutrisi esensial bagi tanaman secara lebih berkelanjutan. Pupuk ini dapat dibuat menggunakan alat dan bahan sederhana yang mudah dijangkau masyarakat (Maretta, 2024). Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung.

Pemanfaatan sampah organik sebagai kompos merupakan strategi efektif dalam menghadapi persoalan sampah di wilayah perkotaan (Karyati, 2022). Meskipun dampaknya terhadap hasil panen belum terasa signifikan, penggunaan pupuk organik terbukti menekan biaya produksi dengan mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, yang harganya terus meningkat setiap tahun (Riza Syofiani et al., 2025). Limbah rumah tangga sebagai buangan hasil kegiatan sehari-hari, terutama yang bersifat organik, dapat diolah menjadi kompos cair agar tidak menumpuk dan mencemari lingkungan (Verananda, 2022). Metode komposting adalah teknik pembuatan kompos yang digunakan sebagai pupuk maupun sebagai penguat struktur tanah. Teknik ini mempercepat proses degradasi bahan organik dengan bantuan mikroorganisme (Imelda, 2020). Dengan demikian, pengolahan kompos skala rumah tangga menjadi langkah inovatif dalam mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus mendorong kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pupuk secara mandiri.

Target capaian dari kegiatan ini meliputi: (1) meningkatnya jumlah warga yang mampu memproduksi kompos secara mandiri melalui pelatihan pengolahan kompos skala rumahan; (2) terbentuknya kebiasaan baru dalam memilah sampah rumah tangga, dengan sistem kontrol bulanan oleh peserta; dan (3) penerapan kompos pada lahan pertanian milik warga, yang dibuktikan melalui survei pengamatan terhadap pemanfaatan pupuk kompos tersebut. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga secara sosial dan ekonomi, melalui peningkatan produktivitas lahan dan tumbuhnya budaya masyarakat yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Kegiatan pelatihan sendiri merupakan proses pendidikan yang terstruktur dan terorganisir untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada sekelompok orang atau individu tertentu (Vita, 2024).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik menjadi kompos serta memanfaatkannya dalam praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan *Basic Participatory Rural Appraisal* (B-PRA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan Metode B-PRA (*Basic-Participatory Rural Appraisal*), yaitu pendekatan partisipatif berbasis keterlibatan langsung masyarakat dengan teknik yang mudah diterapkan dan sesuai dengan kondisi lokal. Metode ini digunakan untuk memaksimalkan partisipasi warga tanpa memerlukan alat bantu atau prosedur teknis yang rumit, sehingga seluruh tahapan kegiatan dapat dijalankan secara praktis dan efisien.

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat Nagari Tanjung Pauh, yang terdiri dari perangkat nagari, kelompok PKK, dan warga yang berjumlah 15 orang. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama, sosialisasi, bertujuan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan dasar mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik. Tahapan ini dilakukan melalui diskusi

kelompok, penyampaian materi visual seperti poster dan video singkat, serta penyebaran informasi berbasis pengalaman lokal.

Tahap kedua, implementasi dan pendampingan, dilaksanakan secara langsung dengan mengajak warga mempraktikkan pembuatan kompos dari sampah rumah tangga menggunakan metode sederhana yang disesuaikan dengan alat dan bahan yang tersedia di sekitar mereka. Pendampingan dilakukan dalam bentuk kunjungan rumah dan bimbingan teknis yang bersifat fleksibel dan komunikatif.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner sederhana (*pre-test* dan *post-test*), serta wawancara langsung dengan peserta untuk mengetahui peningkatan pemahaman, praktik pengelolaan, dan motivasi masyarakat. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyusun langkah pengembangan ke depan, termasuk pembentukan kader lingkungan sebagai agen keberlanjutan program.

Melalui Metode B-PRA Sederhana ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dan keberlanjutan praktik pengelolaan sampah organik secara mandiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan tahap koordinasi dan sosialisasi bersama pemerintah Nagari Tanjung Pauh. Tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke kantor wali nagari untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta rencana teknis pelaksanaan program. Pertemuan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan resmi dari pemerintahan nagari, sekaligus memperkuat sinergi antara pelaksana dan pemangku kepentingan lokal agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif. Dalam pertemuan tersebut, tim menyampaikan pentingnya pengelolaan sampah organik rumah tangga sebagai solusi konkret dalam menghadapi permasalahan limbah dan penurunan kualitas lingkungan. Pemerintah nagari, termasuk wali nagari dan perangkatnya, merespons secara positif dan mendukung penuh inisiatif ini. Mereka melihat kegiatan ini selaras dengan upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, terutama kaum ibu yang tergabung dalam Kelompok PKK.

Selain itu, tahap ini menjadi kesempatan awal untuk menggali informasi tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan pendekatan partisipatif, tim pengabdian mendapatkan gambaran tentang potensi, kebiasaan, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Informasi tersebut menjadi dasar penting untuk merancang pendekatan edukatif dan teknis yang sesuai dengan karakteristik lokal.



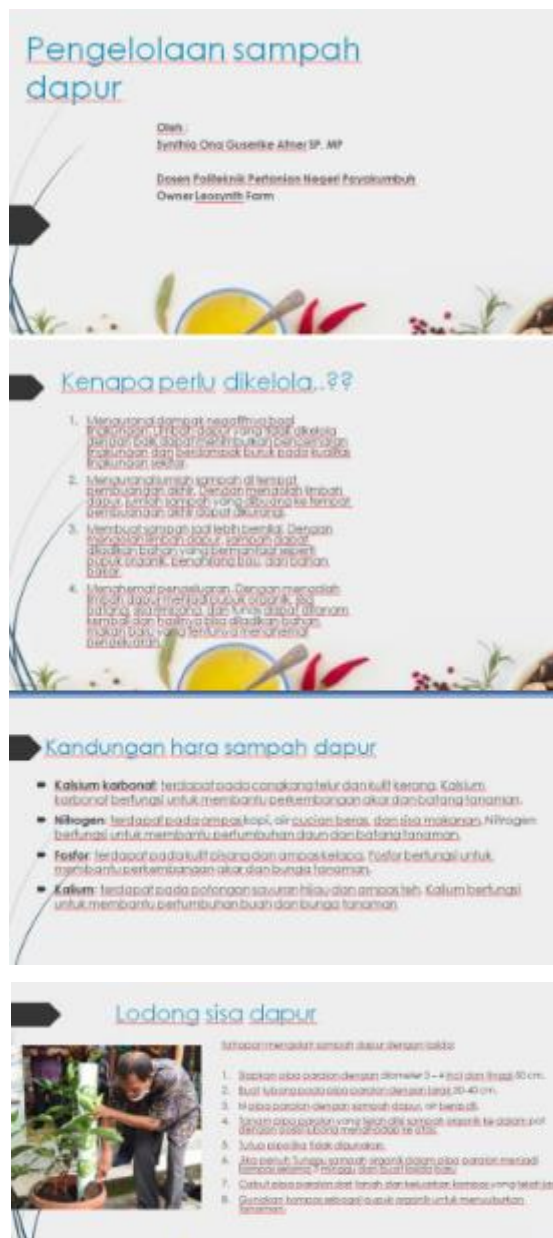
**Gambar 1** Koordinasi antara tim pengabdian dengan Wali Nagari dan perangkat Nagari Tanjung Pauh sebagai tahap awal pelaksanaan kegiatan

Tahapan kedua berupa penyampaian materi edukasi yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah dapur. Materi disusun dalam bentuk slide presentasi dengan desain menarik dan disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana. Penjelasan mencakup alasan mengapa sampah perlu dikelola, kandungan hara dalam limbah organik, hingga langkah-langkah membuat kompos dari sisa dapur.

Peserta kegiatan, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan anggota Kelompok PKK, terlihat sangat antusias mengikuti penyuluhan ini. Mereka diberikan pemahaman mengenai dampak negatif jika sampah dapur tidak dikelola dengan benar, seperti pencemaran lingkungan, bau tak sedap, dan penurunan kualitas kesehatan keluarga. Sebaliknya, pengelolaan sampah yang tepat dapat menghasilkan manfaat ganda: mengurangi limbah dan menghasilkan kompos yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian keluarga.

Diskusi interaktif juga menjadi bagian penting dari proses edukasi. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdialog mengenai pengalaman mereka dalam membuang atau mengelola sampah rumah tangga. Banyak dari mereka menyampaikan bahwa selama ini sampah dapur hanya dibuang begitu saja, dan

belum terbayang jika ternyata bisa diolah menjadi pupuk yang bermanfaat. Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan edukatif yang diberikan.



**Gambar 2** Tampilan materi edukatif “Pengelolaan Sampah Dapur” yang disampaikan kepada peserta kegiatan

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi dan praktik langsung pembuatan kompos dari sampah rumah tangga. Tim pengabdian menyiapkan bahan-bahan seperti sisa dapur, ember pengomposan, starter mikroba, dan peralatan pendukung lainnya. Masyarakat diajak untuk mencoba langsung,

dimulai dari memilah sampah organik, mencacah bahan, hingga mencampurkannya ke dalam wadah kompos dengan perlakuan yang benar.

Proses pendampingan dilakukan secara aktif, di mana setiap peserta mendapatkan arahan langsung dalam setiap langkah. Tujuannya adalah agar mereka memiliki keterampilan praktis dan tidak hanya sebatas teori. Selama sesi praktik, peserta menunjukkan ketertarikan tinggi dan mulai berdiskusi antarkelompok mengenai cara menerapkan proses ini di rumah masing-masing. Kegiatan ini menjadi pengalaman baru yang menyenangkan sekaligus menambah wawasan.

Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi evaluasi terbuka. Tim pengabdian memfasilitasi diskusi reflektif untuk menilai pemahaman peserta, tantangan yang mungkin mereka hadapi, serta rencana tindak lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa mampu untuk memulai pengolahan sampah di rumah masing-masing. Beberapa kelompok bahkan menyatakan keinginan untuk membuat bank kompos komunitas. Hal ini menandakan adanya keberlanjutan yang mungkin tumbuh dari inisiatif awal ini.





**Gambar 3 Praktik langsung pembuatan kompos rumah tangga oleh peserta dengan pendampingan dari tim pengabdian.**

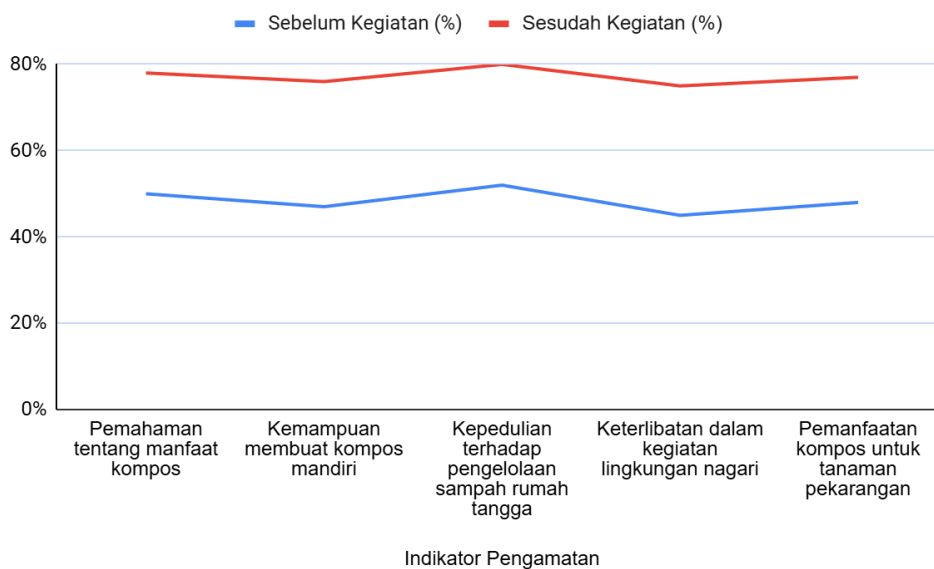
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lima indikator utama, terlihat bahwa kondisi awal masyarakat Nagari Tanjung Pauh sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan tingkat pemahaman dan partisipasi yang masih terbatas. Persentase indikator sebelum kegiatan berada pada kisaran 45% hingga 55%, yang mengindikasikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami potensi sampah organik serta manfaat pengolahannya menjadi kompos. Rendahnya kemampuan teknis dalam pembuatan kompos dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan lingkungan juga menjadi kendala dalam mendukung praktik budidaya berkelanjutan.

Setelah kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan dilakukan secara intensif melalui pendekatan partisipatif, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Persentase hasil pengamatan pascakegiatan meningkat hingga 75% hingga 80%, menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki pemahaman yang baik, serta mampu mengolah sampah menjadi kompos secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Hal ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

**Tabel 1 Hasil Pengamatan Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian**

No	Indikator Pengamatan	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1	Pemahaman tentang manfaat kompos	50%	78%
2	Kemampuan membuat kompos mandiri	47%	76%
3	Kepedulian terhadap pengelolaan sampah rumah tangga	52%	80%
4	Keterlibatan dalam kegiatan lingkungan nagari	45%	75%
5	Pemanfaatan kompos untuk tanaman pekarangan	48%	77%

Perbandingan nilai pada tabel tersebut divisualisasikan melalui grafik berikut:



**Gambar 4 Grafik Perbandingan Hasil Pengamatan Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Nagari Tanjung Pauh**

Berikut adalah grafik garis yang menggambarkan perbandingan hasil pengamatan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Terlihat jelas adanya peningkatan signifikan pada semua indikator, yang menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik.

Keberhasilan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif sebagai kunci keberlanjutan program (Monasdir, 2023). Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, minat, dan kemampuan teknis warga, yang tercermin dari mulai diterapkannya praktik pengomposan secara mandiri di lingkungan rumah tangga. Hal ini menunjukkan perubahan dari kondisi "tidak tahu menjadi tahu" sebagaimana dikemukakan oleh Dahliana (2022), sekaligus membuktikan bahwa metode composting dapat menjadi solusi praktis dan edukatif dalam pengelolaan limbah organik.

Lebih lanjut, penerapan praktik pembuatan pupuk kompos dari sampah rumah tangga seperti yang dilakukan di Desa Margomulyo juga terbukti mampu mengurangi jumlah limbah organik yang berakhir di tempat pembuangan akhir, serta berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pertanian secara berkelanjutan (Suttriso, 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya efektif dan relevan dengan kebutuhan mitra, tetapi juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat Nagari Tanjung Pauh dalam mengelola sampah organik rumah tangga menjadi kompos. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat khususnya kelompok PKK terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga praktik langsung pembuatan kompos. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman serta minat masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Beberapa peserta bahkan telah mulai memproduksi kompos mandiri dan memanfaatkannya untuk tanaman sayur di pekarangan rumah. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa kegiatan pengabdian ini mampu menumbuhkan budaya baru yang lebih peduli lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas masyarakat dan mendukung terwujudnya pertanian berkelanjutan berbasis rumah tangga. Diharapkan, model pendekatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa. Selain itu, kolaborasi antara

perguruan tinggi dan masyarakat menjadi bukti nyata peran institusi pendidikan dalam menyelesaikan persoalan lokal melalui transfer ilmu yang aplikatif dan bermanfaat langsung bagi masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur dan seluruh jajaran manajemen Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh atas dukungan pendanaan melalui Program DIPA Tahun Anggaran 2023. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM) beserta seluruh tim pengelola yang telah memfasilitasi dan mendampingi pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami berikan kepada Pemerintah Nagari Tanjung Pauh, kelompok PKK, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dengan semangat dan antusiasme tinggi. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dalam program-program pengabdian selanjutnya demi terwujudnya masyarakat yang mandiri, berdaya, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afner, S. O. G., Karo, M. K., & Zudri, F. (2023). Ujicoba Efektifitas Komposter Sederhana Berbasis Maggot Black Soldier Fly (Bsf) Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Dapur Skala Rumah Tangga. *Lumbung*, 22(1), 27–33.
- Ashlihah, A., Saputri, M. M., & Fauzan, A. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik Menjadi Pupuk Kompos. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30-33.
- Azmin, N., Irfan, I., Nasir, M., Hartati, H., & Nurbayan, S. (2022). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik di Desa Woko Kabupaten Dompu. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3).
- Dahlia, A. B., Hujemiati, H., Hasmidar, H., Suyuti, Y., Darma, D., Tahir, R., & Faisal, F. (2022). Pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk kompos dengan metode aerob di Kelurahan Pappolo, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. *Sambulu Gana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3).
- Ghaisi Rahmah Izzati. (2024). "HERMETIA ILLUCENS" (Produksi E-book Tentang Pengolahan Sampah Organik Di Jasmine Integrated Farming) [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Imelda, I., Yuliana, S., Apriani, D., & Andaiyani, S. (2020). Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode komposting di Desa Kerinjing,

- Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 107–114.
- Karyati, K., Widiati, K. Y., Mulyadi, R., Karmini, K., Windarti'adani, R., & Rivanti, S. (2022). Pembuatan Kompos Sebagai Upaya Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga. *ABDIKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman*, 1(1), 1-5.
- Maretta, G., Istiadi, K. A., Wibawa, F. A., Budiono, D., Fatriani, R., Hariyandi, Y., Aniesti, F. (2024). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos di Desa Ngestirahayu dalam Upaya Kemandirian Pertanian. *Lumbang Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1120–1129.
- Monasdir, M. (2023). Pelatihan pembuatan kompos menggunakan kotoran sapi dan mikroorganisme lokal (MOL) di Desa Sungai Paduan. *Jamas: Jurnal Abdi Masyarakat*. Vol. 1 No. 1, Februari 2023, Page 19 – 23
- Muliana, G. H., Arsal, A. F., Lismayani, A., Sadriani, A., & Adminira, Z. (2023). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga bagi masyarakat di Desa Tritiro, Kec. Bontotiro, Kab. Bulukumba. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Rini, W. N. E., Aswin, B., & Hidayati, F. (2021). Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Komposter Ember. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 116-121.
- Riza Syofiani, Fastabiqul Khairad, Hudia Hudia, & Dyah Puspita Sari. (2025). Pemanfaatan Komposter Sederhana Untuk Mendukung Pengelolaan Limbah Organik Sebagai Pupuk Organik Di Nagari Harau. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1), 110–117.
- Rouf, M. A., Marlina, M., Habibi, M. K., Padliannor, M., Astuti, M., Rahman, Y. O., Al Maghvira, N. M., Zuriyatun, Z., & Widayanti, D. R. (2025). Pelatihan praktis pembuatan pupuk kompos sebagai upaya pengurangan sampah rumah tangga. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2)
- Suttrisno, S., Yulia, N. M., Rohman, A., & Aziz, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dengan Bahan Sampah Rumah Tangga (Organik). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3018–3025.
- Vita, D. G., Harnofive, L., Sopha, R. D., Hartati, R., & Sagala, D. L. (2024). Pelatihan daur ulang sampah organik menjadi kompos. *Jurnal Media Abdimas*, 3(3).